

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik saja, tetapi sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal. Mulyasa(2009,hlm.21)

Penelitian ini berangkat dari kecemasan peneliti dengan adanya permasalahan bahwa guru hanya sebagai budak kurikulum, dimana dalam melakukan pembelajarannya dikelas, guru kurang memberikan pembelajaran yang bermakna. Guru merasa sudah puas dan merasa tugasnya telah berakhir ketika materi pembelajaran telah selesai disampaikan. Sehingga pembelajaran IPS menjadi kering, dan cenderung kepada pembelajaran yang monoton, dengan selalu terfokus kedalam buku teks tanpa mempelajari kejadian-kejadian sosial yang ada dilingkungan sekitar. Padahal pembelajaran IPS sarat akan *value* (nilai) history, lokasi, dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Menurut Komalasari (2011, hlm.12) seharusnya, proses belajar dan pembelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.

Pada kenyataan di lapangan, guru mengajar pelajaran IPS hanya sebatas yang ada pada buku teks, tanpa mengajak siswa untuk mendalami materi dengan melihat dan mengaitkan dengan kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga murid jauh dari lingkungan dan merasa “asing” dengan lingkungan setempat serta tidak

familiar dengan potensi dan permasalahan yang ada pada lingkungannya sendiri. Padahal kebudayaan yang ada dimasyarakat mampu menjadi sumber belajar dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa dapat mengenal dan mempertahankan kebudayaan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut *Association For Educational Communication and Technology* dalam Komalasari (2011, hlm. 108) sumber belajar adalah segala sesuatu atau ada yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Sedangkan menurut Edgar Dale dalam Nurhidayat (2016, hlm.13) sumber belajar adalah segala pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adalah adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Sehingga sumber belajar merupakan suatu komponen penting dalam pendidikan, dengan adanya sumber belajar, baik guru maupun siswa akan lebih mudah dalam menyerap atau menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Salah satu sumber belajar IPS yang memanfaatkan lingkungan sekitar adalah dengan mengunjungi tempat-tempat yang menarik dan dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran IPS. Seperti halnya dalam mengunjungi kampung-kampung seni ataupun kampung-kampung adat yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal siswa.

Kampung seni jelekong merupakan salah satu kampung seni dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Artinya pengalaman yang didapatkan siswa dari hasil pengamatan terhadap objek-objek yang ada di dalam kampung seni tersebut dapat memunculkan persepsi yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran IPS yang sedang dipelajari, sehingga dengan melihat langsung ke lapangan, siswa tidak hanya membayangkan saja tetapi bisa melihat dan mengamati langsung apa telah dijelaskan oleh guru. Adapun tujuan dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah agar siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, mengenal kondisi lingkungan sekitar, dan menjaga serta melestarikan lingkungan sekitar. (Ismail, 2017, hlm.5).

Kampung seni Jelekong adalah sebuah kampung seni dan budaya yang berada di Bandung Selatan tepatnya Jl. Laswi Kp.

Jelekong kec.Baleendah kab.Bandung. Kampung Jelekong ini bisa disebut sebagai kampung seniman, karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pelaku seni, yaitu pengrajin lukisan, pembuat wayang golek dan dalang. Dalam pola kehidupannya, masyarakat Jelekong ini tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan mempertahankan warisan budaya daerah yang telah turun menurun sehingga mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang menjadi ciri khas daerahnya agar tetap eksis dalam masyarakat luas dan dunia.

Dalam konteks pembelajaran, tentunya pola kehidupan masyarakat Jelekong ini dapat dijadikan sebagai sumber, media, dan pendekatan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang berkaitan dengan pola tingkah laku dan kehidupan masyarakat tentu dapat menjadikan pola kehidupan masyarakat kampung Jelekong sebagai objek pembelajaran kontekstual. Namun dalam kenyataannya potensi kampung Jelekong ini masih kurang diketahui dan diminati oleh masyarakat secara luas apalagi dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Kampung Seni Jelekong sebagai Sumber Belajar IPS”

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Setidaknya ada dua aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Pertama, mulai mengikisnya rasa cinta terhadap budaya lokal. Kedua, profesionalisme guru yang kurang dalam pembelajaran IPS dalam hal pemilihan dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga pemahaman materi peserta didik kurang optimal.

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan kampung seni Jelekong sebagai sumber belajar IPS? Untuk memperjelas masalah tersebut, maka peneliti membuat beberapa sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah jenis potensi yang ada di kampung seni Jelekong yang layak untuk dijadikan sumber belajar IPS?
2. Bagaimanakah memasukan kampung seni jelekong ke dalam pembelajaran IPS sebagai sumber belajar ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implemementasi pemanfaatan kampung seni Jelekong sebagai sumber belajar IPS.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus diadakannya peneltian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui jenis potensi yang ada di kampung seni Jelekong yang layak untuk dijadikan sumber belajar IPS
- b. Mengetahui pemanfaatan kampung seni Jelekong sebagai sumber belajar IPS.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembelajaran IPS terutama didalam menentukan sumber-sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan kontribusi kepada :

- a. Siswa
  - 1) Mendekatkan siswa dengan potensi lingkungan yang ada di sekelilingnya.
  - 2) Siswa dapat belajar lebih mandiri.
- b. Pendidikan
  - 1) Menambah wawasan praktis mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

- 2) Memberikan gambaran mengenai contoh konkrit modul yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs).
- c. Peneliti
- Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan langkah-langkah pengembangan modul IPS agar modul yang dihasilkan selanjutnya lebih layak dan berkualitas.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil penelitian akan tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini, menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Pada kajian pustaka ini, peneliti menjabarkan teori-teori mengenai konsep yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Sejumlah informasi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut diambil melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan informasi dari internet. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan mengenai kajian tentang kampung seni, sumber belajar IPS dan tentang Kampung Seni Jelekong.

### **Bab III Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dijabarkan terdapat beberapa sub-sub mengenai cara atau teknik untuk mencari/mendapatkan informasi serta tata cara pengolahan data terkait dengan penelitian yang bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat didalam terdapat didalam rumusan masalah.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penjabaran atau pemaparan hasil penelitian sesuai dengan yang didapat dilapangan kemudian didalamnya terdapat hasil analisis mengenai data tersebut. Berkaitan dengan hasil pemaparan data dan hasil analisis dikuatkan juga dengan beberapa teori yang berkaitan dengan hasil analisis penulis yang telah dipaparkan sebelumnya pada Bab II Kajian Pustaka.

### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis dalam bentuk kesimpulan, sara/rekomendasi.

Sekaligus mengkaji hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA MENGENAI KAMPUNG SENI JELEKONG SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

Kajian teori dalam bab ini akan membahas tentang teori yang relevan dengan topik penelitian. Disajikan juga berbagai asas atau pendapat yang berhubungan dan benar-benar bermanfaat sebagai bahan untuk dasar rujukan dalam menjawab rumusan masalah yang telah di dipaparkan sebelumnya.

Teori-teori yang akan dipaparkan yaitu kajian tentang IPS, sumber belajar IPS, kampung seni Jelekong dan Kampung Seni Jelekong sebagai Sumber Belajar IPS.

#### **2.1 Kajian tentang IPS**

##### **2.1.1 Pengertian IPS**

Hasan (1995, hlm.8) mengungkapkan bahwa “secara sederhana IPS merupakan ilmu yang mempelajari mengenai disiplin-disiplin ilmu sosial sebagai salah satu sumber materi bahasan kurikulum”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa IPS merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang tidak hanya mempelajari satu disiplin ilmu saja, tetapi merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial. Sejalan dengan ungkapan dari Effendi (2010, hlm.36) “IPS merupakan nama mata pelajaran atau bidang studi yang merupakan integrasi konsep ilmu-ilmu sosial, humaniora, IPA/Sains, isu/masalah sosial kehidupan dimensi pedagogik dan psikologis sesuai karakteristik kemampuan berfikir siswa dan bersifat holistik”.

Adapun pendapat lain menurut Welton & Mallan dalam Sapiya (2008, hlm.4) memandang *Social Studies* sebagai mata pelajaran gabungan yang terdiri dari :

- 1.) Disiplin ilmu-ilmu sosial
- 2.) Temuan-temuan (pengetahuan) yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial.
- 3.) Proses-proses yang dilakukan oleh ilmuwan sosial dalam menghasilkan temuan atau pengetahuan.

Melihat pada pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dapat diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang terpadu dari berbagai ilmu pengetahuan mengenai ilmu-ilmu sosial serta dapat terintegrasi dengan ilmu-ilmu lainnya seperti sains dan psikologi, tentu mata pelajaran IPS yang terintegrasi tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan berpikir siswa di jenjang sekolah terkait, dari penjelasan yang telah dipaparkan, tentu IPS memiliki tujuan-tujuan pembelajaran terkait pada materi ajarannya, karena setiap ilmu pengetahuan memiliki tujuan pencapaiannya masing-masing dalam setiap pembelajaran, begitu juga dengan IPS.

### 2.1.2 Tujuan Pembelajaran IPS

Kegiatan pembelajaran tentu memiliki tujuan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. IPS merupakan salah satu materi ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, Effendi (2010, hlm. 37) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berikut :

- 1.) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2.) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, serta rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, serta keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3.) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4.) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkatkan lokal, nasional, dan global.

Dan berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa mata pelajaran IPS memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan lingkungan tempat tinggalnya serta bisa lebih familier dengan potensi dan permasalahan yang ada pada lingkungannya sendiri. Selanjutnya peserta didik bisa memecahkan masalah yang terjadi pada lingkungannya tersebut menggunakan keterampilan yang telah dia miliki. Dengan demikian, peserta didik akan merasa terikat dengan lingkungannya, dan mencintai lingkungannya sehingga akan

tumbuh rasa memiliki, menghargai dan ingin melestarikan budaya dan nilai-nilai sosial yang ada pada lingkungannya.

## 2.2 Kajian tentang Sumber Belajar IPS

Semakin berkembangnya pendidikan dan tuntutan perubahan dalam proses pembelajaran sebagai akibat dari kemajuan berpikir dan kebutuhan masyarakat, menjadikan pengelola pendidikan perlu melakukan inovasi. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah mendayagunakan aneka sumber. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, peserta didik tidak hanya sebatas mencermati dan juga mendengarkan apa yang diterangkan oleh pendidik, peserta didik membutuhkan sumber belajar lain untuk menggali ilmu agar pemahamannya lebih luas sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan.

Pendidik perlu dilatih agar memiliki kemampuan menggunakan aneka sumber belajar yang berbasis lingkungan dan menerapkan pendekatan, strategi, metode, serta teknik belajar yang bervariasi. Dengan demikian pendidik perlu dilatih agar memiliki kemampuan merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan aneka sumber belajar dalam pengembangan desain pembelajaran secara tepat.

### 2.2.1 Pengertian Sumber Belajar

Kegiatan belajar mengajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan pembelajaran memanfaatkan sumber belajar yang dapat di temukan dengan mudah di lingkungan sekitar. Dalam pengertian sederhana, sumber belajar (*Learning Resources*) merupakan pendidik dan bahan-bahan pelajaran/bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Namun pengertian sumber belajar tidak sesempit atau sesederhana itu. Sumber belajar memiliki cakupan yang amat luas, bisa dalam bentuk benda, orang atau lingkungan. Menurut Rohani, A (2004, hlm.161) bahwa “sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung ataupun tidak langsung, diluar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung”.

Sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses belajar mengajar. Sumber belajar menurut Ningrum (2009, hlm. 106) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga tercapai efisiensi dan efektifitasnya. Sehingga dengan adanya

sumber belajar dapat membantu peserta didik dalam belajar agar pemahamannya lebih luas dan kemampuannya dapat lebih dioptimalkan.. Menurut *Association For Educational Communication and Technology* dalam Komalasari (2011, hlm. 108) sumber belajar adalah segala sesuatu atau ada yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Edgar Dale dalam Nurhidayat (2016, hlm.13) sumber belajar adalah segala pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar. Dari penjelasan yang diutarakan dapat disimpulkan bahwa sumber belajar dapat berupa pengalaman, karena pada dasarnya belajar tidak hanya berupa dengan buku, melainkan juga pengalaman yang ditemukan dalam suatu keadaan, situasi ataupun peristiwa yang dialami oleh peserta didik itu sendiri.

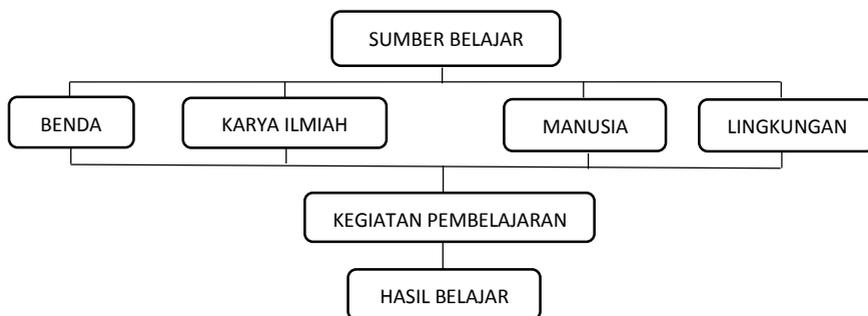
Sumber belajar memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga mudah kita pahami. Menurut Rohani (1997, hlm.59) ciri-ciri sumber belajar antara lain, yaitu:

- a. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai secara maksimal.
- b. Sumber belajar harus mampu mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
- c. Dengan adanya kalsifikasi sumber belajar, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
  - 1) Tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi.
  - 2) Tidak mempunyai tujuan istruksional yang eksplisit.
  - 3) Hanya digunakan menurut keadaan dan tujuan tertentu atau secara insidenta.
- d. Sumber belajar yang dirancang mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan tersedianya media.

### 2.2.2 Jenis-Jenis Sumber Belajar

Menurut *Association For Educational Communication and Technology* dalam Sitepu (2008, hlm.79) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mengandung informasi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh informasi yang diperlukannya dalam belajar. Atas dasar pengertian tersebut, sumber belajar dikategorikan ke dalam enam kelompok yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar/lingkungan. Yang dimaksud dengan pesan adalah bahan ajar yang dipelajari dapat dalam bentuk konsep, teori, gagasan, fakta, makna, atau data dan termasuk kurikulum. Orang berfungsi sebagai sumber belajar karena memiliki atau menyalurkan pesan, termasuk pendidik dan tenaga kependidikan. Bahan adalah barang-barang yang mengandung pesan, termasuk buku plejaran, dan perangkat lunak. Alat adalah perangkat yang dapat menyalurkan pesan dan disebut juga dengan perangkat keras termasuk alat peraga/praktek dan komputer. Teknik merupakan prosedur atau cara bagaimana bahan, orang, peralatan, latar/lingkungan menyampaikan pesan, termasuk pendekatan, startegi dan metode belajar yang membelajarkan. Sedangkan latar merupakan lingkungan bisa merupakan tempat pesan disampaikan dan diterima.

Sedangkan menurut Ningrum (2009,hlm.109) jenis-jenis sumber belajar dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 : Jenis-Jenis Sumber Belajar

Ningrum (2009, hlm.109)

Berdasarkan gambar 2.1 di atas jenis-jenis sumber belajar dapat dibedakan menjadi empat golongan, sebagai berikut :

- a. Benda  
Sumber belajar yang termasuk ke dalam kategori ini adalah berupa benda mati dan makhluk hidup. Bangunan, musium, candi, artefak, atau peninggalan sejarah lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sedangkan yang termasuk makhluk hidup adalah tumbuhan atau hewan.
- b. Karya Ilmiah  
Karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah meliputi seluruh karya hasil kajian ilmiah, baik berupa karya tulis maupun benda atau model. Pada umumnya karya ilmiah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah berupa referensi yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- c. Manusia  
Manusia sebagai sumber belajar adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan kemampuan atau keterampilan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar biasanya disebut juga dengan istilah narasumber.
- d. Lingkungan  
Lingkungan sebagai sumber belajar terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan sosial, baik yang berada disekitar maupun yang lokasinya jauh. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar bagi kegiatan pembelajaran memerlukan keterampilan pendidik dalam memanfaatkannya.

Berdasarkan dari segi pengembangannya, menurut Sudjana dan Rivai (2009, hlm.77) sumber belajar terdiri dari dua macam, yaitu :

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak di desain khusus untuk keperluan pembelajaran dan

keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

### 2.2.3 Fungsi dan Penggunaan Sumber Belajar

Sebagaimana tertera dalam definisinya, sumber belajar berfungsi mendukung dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Mendukung disini dapat diartikan bahwa sumber belajar itu dapat memberikan atau menyajikan informasi untuk memperkaya pengalaman belajar, memotivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut, dan mengubah sikap dan gaya belajar. Menurut Ningrum (2009, hlm.107) fungsi sumber belajar secara nyata penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran tersebut meliputi tiga wilayah, yakni yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, peserta didik dan pendidik.

- a) Fungsi sumber belajar bagi kegiatan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendayagunaan sumber belajar dapat membantu kelancara proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara optimal.
- b) Sumber belajar bagi peserta didik yaitu memotivasi dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang materi pembelajaran serta mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi kehidupannya. Selain itu menambah wawasan peserta didik tentang keanekaragaman sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar.
- c) Fungsi sumber belajar bagi pendidik yaitu membantu dalam menjelaskan materi pembelajaran, efisiensi waktu dan tenaga serta mendayagunakan sumber-sumber yang menunjang, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar. Oleh sebab itu lingkungan di sekitarnya harus dioptimalkan sebagai sumber belajar dalam pengajaran dan lebih dari itu dijadikan sumber belajar bagi peserta didik.

### 2.2.4 Lingkungan sebagai Sumber Belajar IPS

Kegiatan belajar mengajar bukanlah proses yang statis tetapi merupakan proses yang harus dinamis dan bermakna. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam proses kegiatan

belajar mengajar IPS yaitu mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Lingkungan sebagai sumber belajar menurut Ningrum (2009, hlm. 110) terdiri atas lingkungan alam, dan lingkungan sosial, baik yang berada di lingkungan sekitar maupun yang lokasinya jauh. Pemanfaatan lingkungan bagi kegiatan pembelajaran memerlukan keterampilan pendidik dalam pemanfaatannya. Namun, perlu diyakini bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menumbuhkembangkan kecintaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Menurut Sudjana dan Rivai (2007, hlm.212-214) dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat, mata pencaharian, agama, sistem nilai. Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dengan lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa dan seterusnya.
- 2) Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, tanah, batu-batuan dan lain-lain). Dengan mempelajari lingkungan alam siswa diharapkan dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga lingkungan serta turut menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan alam bagi kehidupan manusia.
- 3) Lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan dengan dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan meliputi irigasi atau perairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik.

Menurut Nur(2009, hlm.34) banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk dikelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya atau lebih faktual sehingga kebenaran lebih akurat.
- 4) Kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- 6) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan. Sudjana (2002, hlm. 208).

Dalam upaya menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar IPS , maka perlu dipikirkan bagaimana lingkungan tersebut dipotimalkan. Menurut Nasution dalam Nur (2009, hlm.35) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas dan dengan cara membawa peserta didik ke lingkungan. Tentunya masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan metode, teknik dan bahan tertentu yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Metode yang dapat digunakan dalam membawa peserta didik ke dalam lingkungan itu sendiri yaitu karya wisata, service proyek, school camping, surfer dan interview.

Menurut Ningrum (2009) pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Melakukan identifikasi terhadap lingkungan baik yang terdapat di sekitar maupun diluar jangkauan jarak dan lokasi. Proses ini perlu dilakukan karena keberadaan lingkungan yang memiliki sifat menunjang dan menghambat.
- 2) Melakukan klasifikasi terhadap fakta dan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi. Dalam hal ini sebelum melakukan

observasi ke lapangan eserta peserta didik, maka pendidik harus mengklasifikasikan terlebih dahulu bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

- 3) Melakukan seleksi terhadap kalsifikasi yang telah dilakukan. Tahapan ini penting dilakukan karena tidak semua bahan pembelajaran yang terdapat dilapanagan akan sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, kegiatan seleksi ini memiliki efektivitas bagi kegaitan pembelajaran.

Memilih dan menentukan strategi pembelajaran yakni seorang pendidik dituntut untuk menyiapkan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik karena tidak semua peserta didik memiliki pemikiran yang sama. selain itu proses memilih dan menentukan strategi pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.

## 2.3 Kampung Seni / Desa Wisata Jelekong

### 2.3.1 Pengertian Kampung Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , pengertian kampung seni adalah kampung yang sebagian besar warganya bergerak atau berusaha dalam bidang seni. Pengertian kampung seni pada sebagian masyarakat awam mengacu pada sebuah komunitas yang sejak awal berdirinya menjadi tempat para seniman melakukan aktivitas baik rumah tangga maupun pekerjaan. Anggapan tersebut memang benar adanya karena dari awal mula berdirinya kampung seni menjadi semacam lokasi para seniman untuk menghasilkan sebuah karya seni yang memberi manfaat tidak saja bagi para pecinta seni tetapi juga bagi para seniman itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Setiawan (2012, hlm.59).

Kampung seni juga dapat disebut sebagai kampung wisata, kampung wisata adalah wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata yang berbasis pada daya tarik alam dan buatan termasuk cagar budaya maupun sosial kehidupan masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi serta kerajinan dan kuliner tradisional dan saran prasarana akomodasi.(Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 115 Tahun

2016 Tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata). Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kampung wisata, karena masyarakatlah yang mengelola dan mengembangkan wisata yang ada di kampung tersebut. Kampung wisata tersebut harus memiliki daya tarik sebagai potensi unggulan yang bisa menarik wisatawan untuk mengunjunginya.

### 2.3.2 Ciri-ciri Kampung Seni

Menurut Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kampung Seni atau dapat juga disebut Kampung Budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut : mempunyai potensi Adat tradisi, Kesenian, Kerajinan, arsitektur dan tata ruang yang masih nyata di tampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat desa berupaya nyata untuk melestarikan dan mengembangkannya.

Sedangkan menurut Aryadji (2017) mengungkapkan bahwa Desa atau kampung seni harus memiliki ciri-ciri yaitu :

1. Memiliki obyek yang menarik seperti pemandangan alam yang indah, tempat yang eksotik, seni budaya yang unik atau budaya masyarakat yang sangat langka
2. Memiliki jalur transportasi yang mudah dicapai setiap orang menuju ke desa dan obyek itu.
3. Seluruh warga desa dan pemerintah desa harus mendukung sepenuhnya kegiatan wisata ini dan tercermin pada sikap mereka ketika menyambut wisatawan yang datang ke desanya
4. Keamanan dan kenyamanan wisatawan. Jangan sampai ada rasa terancam atau khawatir saat sedang berkunjung ke desa.
5. Beriklim sejuk dan dingin adalah beberapa situasi yang akan membuat wisatawan betah tinggal berlama-lama di desa.

### 2.3.3 Latar Historis Kampung Seni Jelekong

Jelekong merupakan kelurahan yang berada di Bandung Selatan tepatnya Jl. Raya Laswi Kp. Jelekong Kel. Jelekong Kec. Baleendah Kab. Bandung. Kampung Jelekong dijuluki sebagai Kampung seni dimana mayoritas penduduk di Kampung tersebut berprofesi sebagai pengrajin seni, baik seni lukis maupun seni wayang/ukir. Menurut data yang diperoleh dari BAPPEDA Kabupaten Bandung, kurang lebih 4.900 jiwa yang ada di desa

Jelekong. Kampung Jelekong berada di Jalan Giriharja, nama jalan diambil dari kelompok kesenian wayang golek yang dipimpin keluarga Asep Sunandar Sunarya. Menurut beliau nama Giri harja berasal dari bahasa sansakerta yaitu giri artinya gunung dan harja artinya subur yang berarti sebuah Kampung yang tidak kekurangan dalam hal sandang dan pangan. Jaraknya sekitar 18 kilometer dari Kota Bandung. Pintu masuk ke Kampung ini adalah sebuah gapura dengan tulisan Selamat Datang di Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

Dari data Kelurahan Jelekong, 50 persen warganya bekerja sebagai pelukis, sisanya PNS, buruh, pedagang, petani dan lain-lain. Pelukis Jelekong tersebar di RW 1 sampai RW 5 dan RW 9. Jumlahnya sekitar 500 orang. Diperkirakan dalam sebulan mereka bisa menghasilkan lebih dari 2.300 lukisan. Pelukis di daerah Jelekong ini bermula dari pak Odin atau abah Odin, abah Odin ini merantau ke Jakarta sekitar tahun 1977 dan ketika beliau pulang, beliau menyebarkan ilmu lukis nya sehingga banyak sekali menarik perhatian masyarakat agar bisa melukis seperti abah Odin. Awalnya abah Odin membuka Studio lukisan yang diminati banyak kolektor, satu harga lukisan bisa dibandrol sekitar 3 jutaan. Karena banyaknya orderan dari para kolektor dan abah Odin kewalahan menerima pesanan tersebut maka beliau pun merekrut pemuda desa sebagai karyawannya. Seringkali pelukis Jelekong membuat lukisan yang sesuai dengan selera pasar. Karena itu inovasi dan kreasi tetap menjadi modal utama dari para pelukis Jelekong. Selain di Jelekong, pelukis yang di sepanjang jalan Braga pun berasal dari penduduk Kampung Jelekong. Beberapa lukisan khas dari Jelekong adalah lukisan tentang panorama pedesaan, adu ayam, buah-buahan, pacuan kuda, ikan koi, dan kereta kencana. Karya lukisan ini tidak hanya dipasarkan di Bandung, namun sudah merambah luar kota, seperti Bogor, Semarang, dan Bali, bahkan sampai ke luar negeri, seperti Arab Saudi dan Malaysia. Beberapa galeri di Bandung memajang lukisan dari Jelekong dengan harga yang lumayan tinggi. Banyak warga Jelekong yang memang menggantungkan penghidupannya dari penjualan lukisan-lukisan.

Bukan hanya lukisan Jelekong juga terkenal dengan dalangnya yaitu pak Asep Sunandar Sunarya. Abah Sunarya, beliau menamakan grup wayang golek yang dipimpinnya dengan nama Pusaka Giri Harja. keluarga seni Giri Harja juga dianggap sebagai 'Dinasti Sunarya'. Sampai sekarang, di Giri Harja sudah ada empat generasi

seniman, Dalang dan Nayaga. Di antaranya ada juga Tokoh Budaya yang terkenal dan terpopuler , seperti Dalang H.Asep Sunandar Sunarya, Dalang H (Alm), Ade Kosasih Sunarya (Alm), Dadang Sunarya dan lainnya. Wayang merupakan kesenian yang khas di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Isinya menggambarkan perbuatan baik dan buruk.Ki dalang Asep Sunandar Sunarya (Alm) merencanakan bangunan itu menjadi Pesantren Padepokan Seni Padalangan yang mencetak dalang-dalang handal sekaligus sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan seni wayang golek kepada generasi muda. Wayang golek yang didalangi oleh Alm abah asep dan anak-anaknya kini sudah mendunia, menampilkan pagelaran wayang seperti di Kanada, Jepang, Prancis, London dan negara lainnya.

### 2.3.4 Karakteristik yang menjadi khas kampung seni Jelekong

Kampung Seni Jelekong merupakan kampung yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, seperti yang tertera dalam Rijati,Sri (2018 hlm.45) Kampung Seni Jelekong menyuguhkan beragam objek wisata, antara lain panorama khas pedesaan, objek wisata alam, juga sentra pembuatan kerajinan wayang golek, pertunjukan seni Sunda, kerajinan tangan, hingga penghasil lukisan yang potensial. Melalui SK Bupati Bandung Nomor 556.42/ Kep.71-Dispopar/2011, Pemerintah Kabupaten Bandung pun menetapkan Jelekong sebagai satu dari sepuluh desa wisata di Kabupaten Bandung. Hal ini tidak terlepas dari peran dalang wayang golek terkenal yang berasal dari Jelekong, yaitu Asep Sunandar Sunarya. Penetapan Jelekong sebagai desa wisata ini pun telah dipublikasikan pada situs resmi pemerintah Kabupaten Bandung. Kampung Jelekong dapat disebut juga dengan Kampung seniman, mayoritas masyarakat yang menetap di Kampung tersebut berprofesi sebagai seniman, baik itu seni lukis maupun seni wayang (ukir wayang, nayaga, sinden, dan dalang). Mereka memanfaatkan keahlian mereka yang turun temurun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga taraf hidup masyarakat Kampung Jelekong menjadi naik. Banyaknya pengrajin lukisan di daerah Jelekong sehingga terbentuklah suatu komunitas pelukis Kampung Jelekong yaitu komunitas GURAT, komunitas ini sudah lama di dirikan dan sampai saat ini masih berjalan karena adanya regenerasi dari anggota komunitas tersebut. Dengan komunitas ini menjadikan adanya generasi penerus (mewarisi) seniman agar tidak hilang. Bukan hanya pelukis, seniman wayang pun dihasilkan dari turun temurun. Keluarga

abah Sunarya menurunkan seni mendalang kepada anak-anaknya. Pada saat ini keluarga giri harja mempunyai sebuah sanggar untuk pelatihan mendalang, nayaga, dan juga sinden sebagai upaya melestarikan kebudayaan Kampung Jelekong agar tidak punah.

#### 2.4 Kampung Seni Jelekong sebagai Sumber Belajar IPS

Kampung Jelekong merupakan desa yang berada di Bandung Selatan tepatnya Jl. Raya Laswi Kp. Jelekong Kel. Jelekong Kec. Baleendah Kab. Bandung. Kampung Jelekong ini mempunyai ciri atau karakteristik tertentu karena hampir seluruh masyarakatnya berprofesi sebagai pelaku seni, yaitu pelaku seni wayang golek dan pengrajin lukisan. Hal itulah yang membuat Kampung Jelekong ditetapkan sebagai Kampung seni dan budaya oleh pemerintah Kabupaten Bandung Selatan.

Dalam pola kehidupannya, masyarakat Jelekong ini sarat akan seni dan budaya. Dimana dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas masyarakatnya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan mempertahankan warisan budaya daerah yang telah turun menurun. Hal ini tentunya yang membuat masyarakat Kampung seni dan budaya Jelekong memiliki kelebihan yang perlu di apresiasi, karena telah mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang menjadi ciri khas daerahnya agar tetap eksis dalam masyarakat luas dan dunia.

Dalam konteks pembelajaran, tentunya pola kehidupan masyarakat Kampung Jelekong ini dapat menjadi sumber, media, dan pendekatan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS. pembelajaran IPS yang berkaitan dengan pola tingkah laku dan kehidupan masyarakat tentu menjadikan pola kehidupan masyarakat Kampung Jelekong dapat menjadi objek pembelajaran kontekstual. Adapun nilai atau beberapa hal yang dapat di gali dari pola kehidupan masyarakat Jelekong adalah :

1. Pelestarian nilai-nilai budaya daerah dalam kehidupannya

Masyarakat Kampung seni dan budaya Jelekong yang sangat menjunjung tinggi pelestarian nilai-nilai budaya daerah dapat dijadikan contoh bagi peserta didik dalam menumbuhkan karakteristik yang mencintai budaya daerahnya dan mengajak peserta didik untuk menjaga nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya agar tetap eksis, yang dapat di kaitkan dengan materi mengenai aspek-aspek keaneka ragaman budaya Indonesia pada KD 3.1 tentang interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek sosial dan budaya.

2. Pola sosial masyarakat gotong royong/kerja sama

Masyarakat Kampung seni dan budaya Jelekong yang menekankan pada aspek gotong royong atau kerjasama antar anggota masyarakat yang memiliki profesi berbeda antara pelaku seni wayang dan pengrajin lukisan dalam setiap kegiatan pameran dan pelestarian budaya daerahnya melalui komunitas “GURAT” dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam menumbuhkan jiwa sosial (keterampilan sosial antar siswa) dan kerja sama dengan teman yang dapat di kaitkan dengan materi Interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dan tujuan adanya interaksi antar masyarakat serta materi mengenai lembaga sosial dalam masyarakat pada KD 3.2 tentang interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya dalam nilai serta kelembagaan sosial budaya.

### 3. Pola ekonomi masyarakat; kegiatan Produksi, distribusi dan konsumsi

Kegiatan ekonomi masyarakat Kampung Jelekong yang memanfaatkan hasil kesenian daerah yakni membuat wayang golek, souvenir wayang dan lukisan asli masyarakat Kampung Jelekong serta mengadakan pentas seni wayang golek untuk mendapatkan keuntungan berupa pendapatan bagi masyarakat setempat yang dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam menjelaskan bagaimana contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang merupakan konsep pada KD 3.3 tentang konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan sosial ekonomi.

### 4. Peninggalan islam

Peninggalan islam pada masyarakat Jelekong adalah seni wayang golek. Seni wayang golek telah digunakan oleh sunan kudus dalam menyebarkan agama islam dan juga pernah digunakan oleh sunan kalijaga dalam menyebarkan agama Islam dengan mengganti tema pewayangan Rama dan Shinta dengan cerita bernuansa Islam sehingga membuat orang-orang yang sebelumnya telah mengenal Hindu kemudian mulai tertarik masuk Islam dengan melihat pementasan wayang. Sehingga sampai saat ini wayang golek sering digunakan juga dalam menyampaikan ajaran agama islam. Hal tersebut dapat dijadikan contoh kepada siswa bahwa terdapat peninggalan islam yang masih berkembang sampai saat ini yang

merupakan konsep pada KD 3.4 tentang perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek sosial dan budaya pada masa Islam.

Kampung seni Jelekong layak untuk dijadikan sumber belajar IPS karena mengandung value yang sesuai dengan materi-materi IPS. Oleh karena itu dalam menentukan sumber belajar dalam proses pembelajaran IPS dapat memanfaatkan lingkungan sekitar agar peserta didik dapat mengenali lingkungannya sendiri dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk visualisasi materi-materi IPS.

Rahmi Niswanti, 2019

*PEMANFAATAN KAMPUNG SENI JELEKONG SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)